

DIALEKTIKA KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ILMU PERSPEKTIF NALAR ISLAM DAN NALAR BARAT

Ahmad Munirul Hakim¹, Umi Ni'matin Choiriyah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Email korespondensi: ahmadmhakim@uinsgd.ac.id, umichoir@uinsuku.ac.id

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

In the Western paradigm, science focuses more on the fundamental foundations of rationalism and empiricism. Conversely, in the Islamic tradition, science stems from three epistemologies famously associated with the thought of Abid Al-Jabiri, namely bayani, irfani, and burhani reasoning. This article aims to engage in a dialogue between Islamic and Western epistemologies within a scientific context, with a view to identifying appropriate conceptual frameworks within the epistemological framework. The approach adopted in this article employs a qualitative method based on library research. The data sources in this article are philosophical works and research that specifically discuss Islamic and Western epistemology. Additionally, sources include books, texts, and journals related to Islamic and Western epistemology. The analysis in this article employs content analysis techniques. The results indicate that the Western epistemological paradigm, which is grounded in reason and empiricism, can in fact be harmonised with Islamic epistemology. This epistemological harmony is achieved by establishing Islamic science as the primary paradigm, namely a scientific epistemological framework based on the foundations of revelation, namely the Qur'an and the Hadith. This represents an ideal, integrative epistemology for the future.

Keywords: Epistemology, Science, Western Reason, Islamic Reason.

Abstrak

Dalam paradigma Barat, ilmu lebih berfokus pada pondasi dasar rasionalisme dan empirisme. Sebaliknya, dalam tradisi Islam, ilmu lahir dari tiga epistemologi yang terkenal dengan pemikiran Abid Al-Jabiri yaitu nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Artikel ini bertujuan untuk melakukan dialog antara epistemologi Islam dan Barat dalam konteks keilmuan untuk kemudian menemukan gagasan kontruksi yang tepat dalam konteks epistemologi. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam artikel ini adalah karya dan penelitian filsafat yang secara khusus membahas epistemologi Islam dan Barat. Selain itu juga sumber dari buku, kitab, dan jurnal yang terkait dengan epistemologi Islam dan Barat. Analisis dalam artikel ini menggunakan teknis analisis isi. Hasil menunjukkan bahwa paradigma epistemologi Barat yang bertumpu pada rasio dan empiris, sejatinya dapat selaras dengan epistemologi Islam. Keselarasan epistemologi ini hadir dengan menjadikan gagasan sains Islam sebagai paradigma utama, yaitu kontruksi epistemologi keilmuan berdasarkan pada pondasi wahyu yaitu Al-Qur'an dan Haditsi. Ini menjadi epistemologi idela yang integrative di masa depan.

Kata kunci: Epistemologi, Ilmu, Nalar Barat, Nalar Islam.

PENDAHULUAN

Dalam paradigma keilmuan Islam dikenal telah memiliki dua pondasi, baik pondasi dasar maupun pondasi cabang. Beberapa keilmuan yang termasuk dalam pondasi dasar sebagaimana ilmu tafsir, ilmu aqidah atau kalam, ilmu filsafat, ilmu tasawuf, dan ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan yang termasuk dalam pondasi cabang adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masyarakat, seperti ilmu fiqh dan ushul fiqh. Pada diskursus yang lain, paradigma Barat menganggap ilmu (*science*) merupakan proses untuk mengetahui. Artinya bahwa ilmu pengetahuan dapat bersifat kuantitatif serta objektif. Dalam arti yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif. Dalam perkembangannya, proses atau cara untuk mendapatkan ilmu terkait dengan pemahaman tentang epistemologi.

Sebagai bagian dari cabang filsafat, epistemologi membahas hubungan sumber dan batasan pengetahuan. Epistemologi juga merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Ini menunjukkan bahwa epistemologi menjadi bangunan metodis yang memungkinkan manusia meraih gambaran pasti (kebenaran) tentang seluk beluk dunia, serta pertanyaan tentang bagaimanakah manusia bisa mendapatkan kebenaran melalui proses berpikir tertentu (Rapar, 1996). Secara historis, epistemologis terbagi dalam dua tradisi besar yaitu Barat dan Islam (Refinal et al., 2024).

Epistemologi keilmuan di Barat berfokus pada rasionalisme serta empirisme. Kedua epistemologi ini menjadikan pengaruh besar terhadap pemikiran modern, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Namun, epistemologi keilmuan Barat ini berimplikasi pada semakin jauhnya ilmuwan dan ilmu pengetahuan dari pondasi dasar moral seperti etika dan agama. Ilmu yang sejatinya merupakan ciptaan manusia, kini seolah melampaui penciptanya. Terkadang, manusia harus menjadi budak terhadap keilmuannya, bahkan ilmu tersebut sampai batas menggantikan wahyu Tuhan. (Kuntowijoyo, 2006). Hal itu terjadi mengingat dalam sejarahnya, epistemologi Barat berkembang melalui filsafat Yunani Klasik yang bertumpu pada rasio kemudian sampai pada pemahaman empiris, dan positivis. Bahkan, saat ini perkembangan itu sampai pada batas rasio dan empiris menjadi sumber dasar dalam mendapatkan pengetahuan (Fajri, et. al., 2026).

Dalam wacana yang lain, epistemologi Barat tidak sekedar bertumpu pada rasio dan empiris, melainkan menggabungkan keduanya. Rasionalisme dan empirisme dipertemukan untuk menjadi pemahaman kritisisme (Taufiq, 2025). Berkenaan dengan itu, berbagai paradigma epistemologi demikian telah menyebabkan wahyu lepas dari proses keilmuan dan mendorong ilmuwan Barat menuju pandangan yang sekuler, bahkan ateistik (Ismail, 2014). Di sisi lain, Islam sebagai identitas yang mapan telah memiliki epistemologi yang distingtif. Islam memandang epistemologi bermula dari wahyu dan kemudian diintegrasikan dengan akal serta pengalaman spiritual (intuisi). Dalam konteks ini, muncul trilogi

nalar Islam yang dikenal dengan nalar bayani, burhani, dan irfani. (Syafitri et al., 2024). Intelektual Muslim klasik hingga kontemporer telah membahas ini sejak dahulu, dan memberikan solusi yaitu pentingnya relasi akal, pengalaman, dan realitas dalam proses keilmuan. Epistemologi ini terkait sekali dengan nilai-nilai kebenaran al-Qur'an.

Di antara kajian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh M Nurul Fajri dkk, pada tahun 2026 dengan judul "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Sebuah Telaah Komparatif." Pada penelitian ini berfokus pada perbandingan atau komparatif antara epistemologi Islam dan Barat, yang menjelaskan bahwa epistemologi Islam bersifat holistik dan integratif, sedangkan epistemologi Barat bersifat rasio dan empiris (Fajri, et. al., 2026). Di antara kajian terdahulu yang lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Zuhriyah dkk, pada tahun 2026 dengan judul "Burhani dan Bayani dalam Dialektika Menuju Epistemologi Islam yang Transformatif." Pada penelitian ini berfokus pada karakter epistemologi Islam yang secara dasar tetap memperhatikan wahyu sebagai sumber ilmu. Sedangkan Barat menekankan pada aspek rasio dan empiris (Zuhriyah, et. al., 2026). Di antara kajian terdahulu yang lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Parida dkk, pada tahun 2021 dengan judul "kontruksi epistemologi Ilmu Pengetahuan." Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana substansi ilmu pengetahuan. Hasil menunjukkan bahwa kontruksi substansi ilmu pengetahuan adalah realisme dan idealisme (Parida, et. al., 2021).

Berdasarkan uraian kajian penelitian terdahulu di atas, artikel ini akan merekonstruksi ulang dan mendialogkan epistemologi Islam dan Barat, tidak sekedar menjelaskan keduanya. Selain itu, pada artikel ini akan menjelaskan system atau metode dasar epistemologi yang dapat berkembang dan dilakukan sekarang terutama bagi epistemologi Islam. Sehingga, artikel ini memiliki judul dialektika kontruksi epistemologi ilmu perspektif nalar Islam dan Barat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan metode kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan proses pengumpulan data melalui data dari pustaka. Data tersebut kemudian diolah dalam proses penelitiannya (Zed, 2014). Metode ini dipakai mengingat pentingnya pembahasan terkait epistemologi yang memerlukan sumber literasi yang banyak.

Sumber data dalam artikel ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu karya dan penelitian filsafat yang secara khusus membahas epistemologi Islam dan Barat. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku, kitab, dan jurnal yang terkait dengan epistemologi Islam dan Barat. Sumber data dari keduanya kemudian dilakukan dengan pengumpulan data secara dokumentasi.

Metode analisis dalam artikel ini adalah analisis isi (*Content Analysis*) (Harrison, 2007). Teknik analisis isi yang dilakukan yaitu penentuan masalah, kemudian membuat kerangka fikiran dalam penelitian, termasuk membuat metodologi yang tepat, serta menggunakan proses interpretasi data yang kritis. Semua metode ini dibuat untuk melakukan penelitian terkait dengan dialog epistemologi ilmu dalam nalar Islam dan Barat.

Pada poin pentingnya untuk menjaga kedalaman penelitian, penulis melakukan proses komparatif dengan berbagai penelitian terdahulu serta paradigma para tokoh yang berbeda. Dengan semua metode di atas, penulis akan memberikan hasil yang komprehensif terkait artikel ini dan bagi perkembangan bahasan ke depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Penelitian: Problem Epistemologi

Sebagaimana yang jamak diketahui, epistemologi merupakan ranah telaah filsafat tentang bangunan metodis yang memungkinkan manusia meraih gambaran pasti (kebenaran) tentang seluk beluk dunia; merupakan pertanyaan tentang bagaimanakah manusia bisa mendapatkan kebenaran melalui proses berpikir tertentu (Rapar, 1996). Nalar epistemologis harus dikaji secara eksplisit agar setiap manusia yang berpikir menyadari langkah-langkah berpikirnya. Nalar epistemologis dikaji agar manusia menyadari kebenaran yang pasti dan usaha menggapai kebenaran tersebut.

Nampak sederhana, namun konsekuensinya jelas karena epistemologi adalah “Bangunan pemikiran tentang cara meraih kebenaran”, maka perbedaan epistemologis menyebabkan perbedaan pula akan kebenaran yang diraih itu. Perbedaan epistemologis akan melahirkan konflik bila dihadapkan pada identitas yang telah mapan, yang masing-masing identitas itu berusaha menjaga kemurnian, kekhasan, dan keutuhan peradabannya. Bila satu identitas menggunakan epistemologi dari identitas lain, besar kemungkinan hasil-hasil dari kebenaran itu akan mengganggu identitas yang telah mapan itu.

Setelah Islam mengalami era kemunduran peradaban (terhitung sejak abad ke-7), Barat yang telah lama tertinggal oleh Islam menunjukkan kebangkitannya. Barat mencoba mengukuhkan dan mendominasi kekuasaannya di segala bidang, termasuk kekuasaan akan pengetahuan. Itulah era modernitas. Barat menunjukkan bahwa merekalah pusat peradaban, dengan melahirkan banyak produk pemikiran serta temuan-temuan teknologi.

Umat Islam terpecah dalam menyikapi peradaban baru yang berkembang itu: ada yang sepenuhnya mengamini, ada yang sepenuhnya menolak, ada yang mencoba mengintegrasikan. Misalnya, modernitas yang telah merasuki ruang-ruang pendidikan umat Islam itu diatasi dengan upaya Islamisasi pengetahuan. Namun, proses integrasi yang ada tidak selalu berhasil karena tidak

mempertimbangkan faktor paling esensial dalam perbedaan dua identitas yang ada: epistemologi.

Pengertian Epistemologi Ilmu

Secara Bahasa, kata epistemologi merujuk pada Bahasa Yunani yaitu episteme dan logos. Episteme memiliki arti pengetahuan, sedangkan logos memiliki arti ilmu. Sehingga jika dipahami secara terminologis, maka epistemologi memberikan pemahaman tentang cara dan usaha untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Kata ilmu merupakan derivasi dari kata *'ilm*, yang dalam Bahasa Arab berasal dari kata *'alima ya'lamu 'ilm*. Secara Bahasa, ilmu memiliki arti sebagai pengetahuan (Munawwir, 1984). Dalam diskursus tentang Islam, ilmu menjadi sangat penting. Ilmu lahir dari ijtihad para ulama' Muslim atau mujtahid, baik ilmu yang terkait dengan dunia atau akhirat.

Al-Jabiri mendefinisikan epistemology sebagai suatu konsep ataupun prinsip dasar yang bertujuan untuk memperoleh sebuah pengetahuan (Rohmadi, et. al., 2025). Dari pengertian di atas, dapat diambil pemahaman sederhana bahwa epistemologi ilmu merupakan cara atau sumber untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Epistemologi ilmu di sini menjadi semakin mewah jika dikaitkan dengan kebenaran, yaitu bagaimana cara memperoleh suatu kebenaran tentang ilmu pengetahuan.

Nalar Epistemologi Islam

Dalam diskursus pemikiran Islam, istilah nalar sering kali merujuk pada pemikiran Abed al-Jabiri yang menggunakan kata nalar (*'aql*) alih-alih sekadar pemikiran (*fikr*). Fokus telaaahnya adalah perangkat yang memproduksi pemikiran itu sendiri, yang dalam bingkai filsafat sejajar dengan epistemologi. Menurut al-Jabiri, terdapat tiga struktur nalar utama dalam Islam:

Pertama, nalar Bayani. Jika kita merujuk pada konteks Bahasa Arab, maka Bayani memiliki arti penjelasan. Nalar bayani merupakan model metodologi berpikir yang didasarkan pada teks, sehingga penjelasan yang dimaksud adalah tertuju pada teks. Bayani secara terminologis merupakan segala aturang yang berhubungan dengan penafsiran dan produksi wacana. Karenanya, bayani tidak sekedar dianggap sebagai penjelasan, namun lebih dari itu epistemologi keilmuan (Muslih, 2006).

Dalam pemahaman terkait bayani ini, maka aturan dalam bahasa Arab menjadi pedoman untuk menafsirkan teks-teks suci. Selain itu, pemahaman bayani ini menjadi dapat dijadikan pondasi dasar dalam memahami berbagai problematika agama maupun masyarakat. Dalam hal al-Quran menjadi referensi utama. (Nawtika et al., 2021).

Pemahaman terkait teks yang dilakukan oleh nalar bayani secara khusus menggunakan metode *istidlal*. Metode ini merupakan cara pengambilan kesimpulan pengetahuan melalui premis-premis. Pada realitanya, proses istidlal memerlukan Analisa yang komprehensif dan interpretasi yang tepat terkait penarikan kesimpulan. Maka dari itu, metode qiyas dipakai.

Maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa bayani adalah nalar teks, karena tumpuan dan rujukan utamanya pada teks. Jika dikaitkan dengan kebenaran, maka teks merupakan kebenaran yang harus diyakini adanya, baik teks Al-Qur'an maupun Hadits. Pada konteks ini, bayani memiliki kelebihan yaitu keunggulan struktur bahasanya yang tinggi dan memerlukan ilmu lughah Arab seperti nahwu dan Sharaf untuk memahaminya.

Kedua, nalar Irfani. Kata Irfani berasal dari isim masdar '*arafa* yang memiliki arti mengetahui. Sebagai bagian dari nalar Islam, irfani berhubungan langsung dengan pengalaman spiritual keagamaan. Pendekatan dalam nalar ini dapat dilakukan melalui intuisi, ilham, dan qalb. Dalam konteks keilmuan, epistemologi irfani menggunakan metode dzakiyah, riyadlah, dan mujahadah (Zarkasyi, 2015).

Irfani memandang bahwa ilmu dapat lahir dari proses pengalaman spiritual. Sehingga dalam pendekatan irfani berperan agar ilmu tidak lagi sampai pada reduksionisme. Tujuan akhir dari sebuah keilmuan bukanlah sekedar keilmuan-keilmuan rasional atau empiris, melainkan keilmuan yang berasaskan pada moral dan spiritual.

Dalam diskursus filsafat ilmu, irfani ini dapat dipahami sebagai pengetahuan intuisi. Pengetahuan intuisi memiliki tanda yang spesifik yaitu rasa, atau nuansa batin, dzauq yang dialami secara langsung. Karenanya, pengetahuan irfani hanya bias diketahui ketika seseorang mengalami langsung. Menurut Henry Bergson, intuisi bersifat personal (Mulyadhi, 2003).

Ketiga, nalar Burhani. Kata Burhani berasal dari al-Burhan yang memiliki arti argument, yang jelas, keterangan, penjelasan. Nalar burhani ini mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman empiris dan penilaian akal. Dalam perspektif logika (al-mantiq), nalar ini adalah cara berfikir yang mengaitkan suatu proposisi dengan proposisi lain untuk mendapatkan penyimpulan.

Nalar burhani hadir sebagai bagian dari epistemologi Islam yang secara langsung bertolak dari sisi rasionalitas atau logika. Akal menjadi elemen dasar dari proses analisis dalam nalar burhani. Mulai dari proses penalaran logis, kemudian Analisa yang sistematis, dan pembuktian yang empiris. Nalar ini menunjukkan bahwa Islam memandang akal sebagai bagian penting dari proses lahirnya keilmuan, dan perkembangan sains.

Nalar burhani dibangun dengan pendekatan deduktif. Proporsi yang sudah ada dikaitkan dengan proporsi yang muncul. Pada poinnya, nalar burhani merujuk pusat pengetahuannya pada nalar akal. Karenanya, dalam epistemolgi burhani akal

mampu mengetahui pengetahuan, baik dari sisi kebaikan dan keburukan. Dalam konteks Barat, hamper disamakan dengan rasionalisme.

Oleh karenanya, ketiga epistemologi Islam ini menunjukkan bahwa paradigma yang berbeda dapat menjadi satu kesatuan. Relasi yang tepat antara ketiganya, bayani, burhani, dan irfani dapat memungkinkan lahirnya keilmuan yang holistik, tidak lagi bertumpu pada satu elemen dasar. Baik episteologi yang berdasarkan teks, logika, maupun pengalaman spiritual, semuanya dapat memperkaya keilmuan dan menjadi epistemologi yang utuh.

Nalar Epistemologi Barat

Sejarah epistemologi di Barat telah melewati fase panjang. Sederhanya menjadi tiga waktu yaitu waktu Yunani, Renaisans, dan modern. Periode Yunani, pembahasan epistemologi dimulai pada era Plato (427-347 SM) melalui karyanya, *Meno* dan *Republik*. Plato memberikan pandangan bahwa ada perbedaan antara keyakinan dan pengetahuan. Jika kita lihat objek pengetahuan adalah entitas yang nyata ada. Sedangkan objek keyakinan berada dalam dikursus lain.

Pada Periode Renaisans, ditandai oleh tiga aliran filsafat utama, yakni epikureanisme, stoikisme, dan skeptisisme (Setiawan, 2013). Epikureanisme menganggap semua persepsi manusia adalah benar. Stoikisme meyakini adanya "kesan kognitif" (cognitive impression) yang tidak mungkin keliru, asalkan ada persetujuan tegas terhadap kesan tersebut. Sementara itu, Skeptisisme meragukan keabsahan semua pengetahuan yang hanya bersumber pada persepsi.

Pada periode Modern, rasionalisme dan empirisme menjadi dua kutub epistemologi yang mendominasi hingga. Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M) dengan metode keraguan metodenya. Ia mencari kriteria kepastian melalui ide. Paham ini menetapkan akal budi sebagai otoritas tertinggi pemegang kebenaran (Ardian, 2002). Sedangkan empirisme dimotori oleh Francis Bacon (1561-1626 M) di Inggris. Aliran ini menolak rasio murni dan menetapkan observasi, penginderaan, serta pengalaman objektif sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan kepastian yang sah.

Mencermati genealogi nalar Barat dari era Yunani hingga Renaisans dan Modernisme, terlihat adanya pergeseran radikal. Konstruksi rasionalisme Descartes yang memisahkan subjek dan objek (dualisme pikiran dan materi), dipadukan dengan empirisme Francis Bacon yang berambisi "menaklukkan alam", telah melahirkan apa yang disebut sebagai reduksionisme ilmiah.

Klaim utama nalar Barat modern adalah objektivitas dan netralitas bahwa ilmu pengetahuan harus bebas nilai (value-free). Namun, realitasnya, ketika epistemologi diputuskan dari akar metafisika dan wahyu, ilmu pengetahuan tidak benar-benar menjadi netral. Sains justru terjebak dalam materialisme ilmiah, di mana satu-satunya realitas yang diakui hanyalah yang dapat diukur secara inderawi dan logis.

Berkaitan dengan epistemologi, Barat selalu berupaya untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui pemahaman yang logis berdasarkan rasio, kemudian diselaraskan dengan pengalaman. Dua unsur utama itu membentuk paradigma epistemologi yang berupaya untuk mendapat kebenaran objektif. Sehingga ada asumsi bahwa realitas yang ada dapat didapat melalui fikiran manusia.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, epistemologi Barat menjadi landasan filosofis yang sistematis dan metodis. Karenanya, kriteria ilmu pengetahuan dalam perspektif Barat adalah pengetahuan yang dapat ditelusuri melalui pemahaman akal dan pengalaman inderawi. Oleh karena itu, dua nalar utama rasionalisme dan empirisme penting untuk didiskusikan beriringan dengan perkembangan zaman.

Kebenaran Pengetahuan

Dalam tradisi intelektual Islam, kebenaran tidak dilihat sebagai sesuatu yang datar, melainkan memiliki hierarki atau tingkatan yang jelas. Di puncak tertinggi hierarki ini terdapat kebenaran wahyu. Kebenaran ini sifatnya mutlak, absolut, dan final karena diyakini bersumber langsung dari Sang Pencipta yang melampaui segala keterbatasan ruang dan waktu. Wahyu menjadi kompas utama atau standar nilai yang tidak bisa diganggu gugat.

Namun, Islam sama sekali tidak mematikan fungsi nalar. Di lapis berikutnya, ada kebenaran yang dicapai melalui akal pikiran dan pengalaman empiris (indrawi). Berbeda dengan wahyu, kebenaran di level ini sifatnya relatif dan tentatif. Dalam Islam, relativitas akal manusia ini tidak dipandang sebagai sebuah kecacatan atau kelemahan. Sebaliknya, hal ini merupakan konsekuensi logis dan fitrah dari keterbatasan manusia dalam menangkap realitas alam semesta yang begitu luas dan kompleks.

Akal dalam Islam tidak pernah ditugaskan untuk menggantikan posisi wahyu, melainkan berfungsi sebagai alat untuk mendekati, memahami, dan mengaplikasikan kebenaran wahyu tersebut dalam kehidupan nyata. Karena akal manusia berbeda-beda kapasitasnya, maka perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan keragaman interpretasi adalah hal yang sangat lumrah. Dinamika ini justru dianggap sebagai kekayaan intelektual yang sah dan sehat, selama masih berpijak pada fondasi utama wahyu. Secara sederhana, konsep kebenaran dalam Islam itu stabil secara normative, namun sangat dinamis terus berkembang seiring zaman).

Bagi tradisi keilmuan Barat, kebenaran adalah murni produk dari rasionalitas manusia dan bukti-bukti empiris di lapangan. Karena alat ukurnya (akal dan pengalaman) terus berkembang, maka kebenaran itu sendiri selalu terbuka untuk direvisi, dikritik, dan dibongkar ulang. Ada dua aliran besar yang sangat mewarnai cara pandang ini:

Positivisme: Aliran ini sangat ketat. Mereka beranggapan bahwa sesuatu baru bisa disebut "benar" atau "ilmiah" jika sudah melalui proses verifikasi empiris,

artinya bisa diukur, diamati, dan dibuktikan secara fisik di laboratorium atau di lapangan. Apa yang tidak bisa diukur, dianggap bukan wilayah ilmu pengetahuan.

Falsifikasiisme: Tokoh seperti Karl Popper membawa ide ini selangkah lebih jauh. Baginya, sebuah teori ilmiah tidak akan pernah bisa dibuktikan benar 100%. Teori itu hanya bersifat provisional yang bertahan sampai ada seseorang yang berhasil membuktikannya salah dengan temuan yang lebih baru.

Berdasarkan cara pandang ini, ilmu pengetahuan Barat tidak pernah bertujuan mencari kepastian yang mutlak. Mencari kepastian absolut justru dianggap sebagai sesuatu yang mustahil dan bertentangan dengan semangat kebebasan sains itu sendiri. Sains adalah perjalanan tanpa garis finis, di mana kebenaran hari ini bisa jadi adalah kesalahan di masa depan.

Dialektika Epistemologi Ilmu dalam Nalar Islam dan Barat

Dialektika antara nalar Barat dan nalar Islam dalam panggung keilmuan kontemporer tidak boleh disederhanakan sekadar sebagai benturan epistemologis. Lebih mendasar dari itu, epistemologis ini adalah dua cara pandang terhadap realitas (*worldview*). Membaca dialektika ini menuntut kita tidak terjebak pada sikap rejeksi buta (menolak semua capaian Barat) atau sebaliknya, asimilasi pasif (menerima sains Barat secara mentah-mentah).

Konstruksi epistemologi Barat modern tidak bisa dilepaskan dari trauma sejarah mereka terhadap dominasi gereja di Abad Pertengahan. Era Pencerahan adalah pemberontakan. Ketika Rene Descartes mencetuskan Cogito Ergo Sum (Aku berpikir maka aku ada), ia secara radikal menggeser pusat kebenaran dari Tuhan ke rasio manusia. Manusia menjadi pusat alam semesta (antroposentris).

Perkembangan ini berlanjut pada empirisme yang dimotori oleh tokoh-tokoh seperti Francis Bacon dan John Locke, hingga dipuncaki oleh positivisme Auguste Comte. Nalar Barat akhirnya membatasi realitas hanya pada apa yang bisa diukur, ditimbang, dan diobservasi oleh pancaindra. Segala sesuatu yang berbau metafisika, wahyu, dan hal-hal gaib dianggap sebagai mitos masa lalu atau urusan privat yang tidak punya tempat di ranah ilmu pengetahuan.

Apa akibatnya? Sains Barat melesat sangat cepat secara teknis karena fokus total pada eksploitasi materi (ingat adagium Bacon: Knowledge is Power). Namun, sains mereka kehilangan ruh. Alam direduksi menjadi sekadar mesin raksasa yang mati. Pengetahuan Barat sukses membedah atom dan menciptakan kecerdasan buatan, namun gagal memberikan makna hidup, memicu krisis ekologi massal, dan menghasilkan teknologi perusak karena ilmu telah dipisahkan dari etika dan tujuan spiritual (aksiologi).

Di sisi seberang, epistemologi Islam berangkat dari titik tolak yang sepenuhnya berbeda, yakni Tauhid. Dalam nalar Islam, alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan ayat (tanda) yang menunjuk pada eksistensi Pencipta. Filsuf kontemporer Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan sangat

tajam menjelaskan bahwa realitas dalam Islam tidak terbelah. Realitas mencakup alam fisik (syahadah) dan alam metafisik (ghayb). Oleh karena itu, sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam tidak tunggal. Jika Barat hanya mengakui pancaindra dan rasio, Islam mengakui ketiganya ditambah wahyu.

Titik temu paling nyata antara nalar Barat dan nalar Islam terletak pada penerimaan terhadap hukum kausalitas dan pentingnya observasi empiris. Apa yang dalam epistemologi Barat disebut sebagai metode ilmiah yang mengandalkan rasio dan eksperimen sejatinya memiliki ekuivalensi yang sangat kuat dengan nalar Burhani dalam tradisi Islam. Bagi nalar Islam, rasionalisme dan empirisme Barat adalah metode yang benar namun tidak lengkap (*true but incomplete*). Mereka hanya mampu menjangkau lapisan kulit dari realitas, tetapi buta terhadap hakikat realitas yang terdalam.

Mengingat sebagian besar penemuan sains besar pada abad ke-20 lahir dan berkembang di Barat, muncul urgensi untuk merumuskan jembatan yang kokoh antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam upaya menjembatani kedua entitas tersebut, setidaknya terdapat tiga pendekatan utama yang berkembang, yang masing-masing memiliki karakteristik, metodologi, serta kritik tersendiri.

1. Islamisasi Sains: Menyelaraskan Penemuan Modern dengan Nilai Agama

Pendekatan pertama yang cukup populer adalah Islamisasi Sains. Gerakan ini lahir dari keinginan untuk memastikan bahwa berbagai penemuan sains modern, baik di ranah ilmu pasti maupun ilmu sosial-humaniora tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya yang dilakukan berfokus pada proses "mengislamkan" disiplin ilmu pengetahuan yang sudah ada. Caranya adalah dengan membongkar ulang bangunan sains tersebut, lalu menyusunnya kembali dengan memberikan dasar pijakan serta tujuan akhir yang konsisten dengan nilai-nilai tauhid.

Namun demikian, pendekatan ini tidak luput dari kritik tajam. Banyak pihak menilai bahwa Islamisasi Sains sering kali terjebak pada sekadar praktik "cocoklogi" berusaha menghubungkan-hubungkan dua hal yang pada dasarnya berdiri pada ranah yang berbeda. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menyimpan risiko epistemologis yang fatal. Ketika sebuah ayat atau hadis dipaksakan untuk membenarkan satu teori sains modern, lalu di masa depan teori tersebut runtuh atau harus dikoreksi secara signifikan akibat adanya temuan data dan model analisis baru, maka kebenaran teks agama tersebut seolah-olah ikut dipertaruhkan.

2. Sainifikasi Islam: Mencari Pembuktian Empiris atas Wahyu

Beranjak dari pendekatan pertama, muncul cara kedua yang dikenal sebagai Sainifikasi Islam. Jika Islamisasi Sains berusaha menarik sains ke dalam wilayah Islam, Sainifikasi Islam justru bekerja sebaliknya: ia berupaya mencari dasar atau pembuktian saintifik atas pernyataan-pernyataan normatif yang sudah diyakini kebenarannya di dalam Islam.

Pendekatan ini berfokus pada riset-riset empiris yang membedah hikmah di balik syariat. Sebagai contoh, para peneliti melakukan kajian medis mengenai

dampak kesehatan jangka panjang dari konsumsi makanan yang diharamkan, seperti daging babi, bangkai, dan darah. Contoh lainnya adalah penelitian klinis yang menganalisis sampel darah dari individu yang rutin mendirikan salat khususnya salat tahajud dan berpuasa. Tujuannya adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa syariat Islam membawa kemaslahatan nyata bagi fisik dan psikologis manusia.

3. Sains Islam: Membangun Paradigma Ilmu Berbasis Wahyu

Cara ketiga, yang dinilai merupakan sintesis paling matang, adalah Sains Islam. Pendekatan ini tidak sekadar menempelkan label Islam pada sains modern, tidak pula sekadar mencari justifikasi medis untuk ibadah. Sains Islam adalah sebuah upaya fundamental untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai basis utama dalam konstruksi ilmu pengetahuan itu sendiri, sembari tetap menjaga kemampuan untuk berintegrasi secara baik dengan capaian sains modern.

Untuk mewujudkan Sains Islam yang ideal, dibutuhkan dua syarat utama: kesadaran normatif (pemahaman teks wahyu yang kuat) dan kesadaran historis (pemahaman atas rekam jejak dan metodologi sains di masa lalu hingga kini). Pendekatan ketiga inilah yang secara filosofis dianggap paling mendekati epistemologi Islam yang sejati dan dinilai jauh lebih produktif untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

Dalam paradigma Sains Islam, konstruksi ilmu pengetahuan dimulai dari pedoman Al-Qur'an dan As-Sunah, yang kemudian dilanjutkan dengan proses observasi alam (sunatullah) secara komprehensif dan objektif. Dengan demikian, Sains Islam memiliki bangunan filsafat ilmu, baik dari segi ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber dan metode perolehan ilmu), maupun aksiologi (nilai dan tujuan ilmu) yang sepenuhnya terintegrasi, kokoh, dan berparadigma pada wahyu.

KESIMPULAN

Dialektika epistemologi antara nalar Barat dan Islam pada dasarnya bermuara pada perbedaan pandangan dunia. Epistemologi Barat mengagungkan rasionalisme dan empirisme telah melahirkan sains yang terjebak pada materialisme dan hampa dari nilai spiritual. Sebaliknya, epistemologi Islam hadir dengan kerangka yang lebih utuh; merangkum teks suci, akal, dan intuisi melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani.

Meski demikian, capaian sains Barat tidak perlu ditolak sepenuhnya. Metode rasional dan empiris Barat sejatinya sejalan dengan nalar burhani dalam Islam, hanya saja wujudnya masih "belum tuntas" karena tidak mampu menjangkau hakikat metafisik. Untuk merespons ketimpangan ini, paradigma "Sains Islam" ditawarkan sebagai jalan keluar yang paling konstruktif. Sains Islam memosisikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai fondasi filosofis sejak awal ilmu dibangun. Paradigma wahyu inilah yang kemudian dielaborasi melalui observasi alam

(sunnatullah), sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya logis dan objektif, tetapi juga sarat akan nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian terapan terkait bagaimana paradigma Sains Islam ini diimplementasikan secara teknis dalam kurikulum pendidikan tinggi atau diaplikasikan langsung pada cabang ilmu pengetahuan alam, agar gagasan ini tidak hanya berhenti pada tataran perdebatan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, Taib Thahir. (1992). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya,
- Adian, Donny Gahral. (2002). *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Bandung: Teraju.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (2003). *Formasi Nalar Arab* (Terj. Kitab Takwin al-'Aql al-'Arabi). Yogyakarta: Penerbit IRCiSeD.
- Anshari, Endang Syaefudin. (2002). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Dahlan, Abdul Aziz, et.al. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fajri, M. N., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). *Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat : Sebuah Telaah Komparatif*. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5 (1)
- Harrison, Lisa. (2007). *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syukri. (2014). "Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi)". *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 29, No.1.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manaf, Mudjahid Abdul. (1994). *Ilmu Perbandingan agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Musliadi. (2014). *Jurnal UIN Aceh*, Volume XIII No.2, Februari.
- Muslih, M. (2006). *Filsafat Ilmu kajian atas asumsi dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Parida, dkk. (2021). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No 3.
- Purwanto, Agus. (2012). *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.

- Refinal, dkk. (2024). *Epistemology of Knowledge: Bridging Western and Islamic Thought*. Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities 3, no. 1. 95–110,
<https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i01.250>.
- Rohmadi, dkk. (2025). *Dialektika Epistemologi Nalar Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Modern*. Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Vol. 7, No. 2 September. 837-858
- Setiawan, Mahbub. (2013). *Kritik Terhadap Epistemologi Barat modern*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Taufiq, Muhammad. (2025). *Konstruksi Kebenaran Hakiki Dalam Epistemologi Islam Bayani, Irfani Dan Burhani 'Abid Al-Jabiri*. Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 8, No. 1, April.
- Yusuf, Mohamad Yasin. (2017). *Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto*. Jurnal Analisis, Volume 17, Nomor 1, Juni.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Kritik terhadap model pembacaan kontemporer (Kajian Berdasarkan worldview Islam)*. Ponorogo: CIOS.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhriyah, Lailatul. & Angellita Salsabila P. (2026). *Burhani Dan Bayani Dalam Dialektika Ilmu Menuju Epistemologi Islam Yang Transformatif*. An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama, Vol. 05 No. 01, Januari.